

BAB II

DEWA TAIYI ZHENREN DI KELENTENG LO CIA BIO

2.1 Kepercayaan Agama Orang Tionghoa

Di tengah kekayaan budaya dan sejarah Tiongkok, agama memiliki peran yang sangat penting. Agama Cina merupakan sebuah landasan spiritual yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Tionghoa selama ribuan tahun. Dikenal dengan keberagaman dan kompleksitasnya, agama Cina mencakup berbagai sistem kepercayaan, praktik pemujaan, dan tradisi keagamaan yang unik. Dalam konteks ini, agama Cina mencerminkan hubungan yang erat antara spiritualitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa. Cina memiliki banyak sekali ajaran, tetapi yang paling populer antara lain adalah Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Keseimbangan di alam semesta yang dipromosikan oleh agama rakyat Tiongkok sering dikaitkan dengan konsep Yin dan Yang yang terkenal namun sering disalahpahami, kekuatan aktivitas dan kepasifan yang saling bertentangan namun saling berhubungan, yang dapat diamati dalam berbagai bentuk di alam. Misalnya, sebagai dualitas antara terang dan gelap atau musim panas dan musim dingin yang berbeda. Keyakinan ini akan menemukan jalannya menuju *kosmogoni* Tiongkok, atau sejarah penciptaan. Kepercayaan akan kehadiran roh dan leluhur menyebabkan banyak pengikut agama rakyat Tionghoa ke animisme, keyakinan bahwa tempat, benda, dan makhluk memiliki esensi spiritual yang unik. Ini, pada gilirannya, menghasilkan kepercayaan dari roh dan makhluk gaib yang tak terhitung jumlahnya. Secara tradisional, setiap komunitas akan memiliki seperangkat roh dan pengetahuan mereka sendiri yang terhubung dengan makhluk dan leluhur lokal mereka yang kehadirannya masih bisa dirasakan dan karenanya, menjadi penganut agama rakyat akan kurang percaya pada seperangkat aturan dan lebih banyak tentang menjadi bagian dari tempat dengan karakter spiritualnya sendiri. Akibatnya, agama rakyat Tionghoa tidak menekan siapa pun untuk pindah agama atau berpartisipasi dalam ritualnya. Tiga tradisi agama atau filosofis paling populer di Tiongkok memengaruhi agama rakyat Tiongkok

hingga batas tertentu. Taoisme, sebuah tradisi yang berasal antara abad ke-6 dan ke-4 SM, menyusun sejumlah sila yang kurang tentang kepercayaan, dan lebih banyak tentang cara hidup seseorang dengan praktik meditasi dan mempraktikkan kebajikan seperti spontanitas dan kebijaksanaan. Pengikut Dao, secara harfiah berarti "jalan" percaya pada unsur kesatuan yang mendasari semua alam semesta dan dari mana alam semesta diciptakan pandangan monistik yang seperti yang akan kita lihat nanti, mempengaruhi kepercayaan agama rakyat pada dewa dan dewi semua diciptakan dari satu dewa. Konfusianisme, yang berasal dari abad ke-6 SM dari filsuf Cina Konfusius, berbagi beberapa prinsip dengan Taoisme, karena ia memegang kepercayaan monistik pada Tuhan Surga, yang bersatu dengan seorang individu yang percaya kepada-Nya. Demikian pula, ia menyatakan bahwa alam semesta berada dalam keadaan penciptaan abadi, mengatur dirinya sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip Yin dan Yang. Kehidupan yang benar-benar berbudi luhur adalah menemukan jalan tengah di antara hal-hal yang berlawanan, mencapai keseimbangan. Selain itu, kepercayaan monistik dalam kesatuan antara Surga dan ciptaan mempromosikan belas kasih pada pengikut Konfusianisme menyadari kurangnya batas antara kita dan orang lain adalah cara sempurna untuk mencapai belas kasih tersebut. Para penganut agama ini akan menemukan semangat prinsip-prinsip itu di setiap langkah melalui perjalanan mitos dan cerita rakyat Tiongkok. Dan yang terakhir adalah agama Buddha, yang diperkenalkan oleh orang-orang India ke Tiongkok selama masa pemerintahan Dinasti Han (202 SM–220), dengan filsafatnya untuk mencapai pencerahan melalui moderasi, bukan kekerasan, dan kebajikan, sangat cocok dengan lanskap budaya, filosofis, dan budaya Tiongkok. Teologi tradisional Tiongkok mengklaim bahwa semua makhluk muncul dari satu Tuhan. Tuhan Surga kadang-kadang dapat disamakan dengan konsep Surga itu sendiri karakter kuno untuk Surga, Tian 天, adalah salah satu namanya. Nama lain, Shangdi 上帝, berarti "Dewa Tertinggi," dan diyakini bahwa itu dikembangkan selama Dinasti Shang. Nama lain untuk Dewa Surga adalah Yudi, atau Kaisar Langit, dan versi sosoknya ini adalah yang paling jelas dijelaskan. Tuhan Surga memiliki lebih banyak nama, semuanya mencerminkan kemahadiran, superioritas, dan kesatuan-Nya. (Lucas, 2003 : Hal 3-4)

Orang-orang Tionghoa pada umumnya selalu merasa, bahkan dengan pengerahan tenaga maksimal, kemampuan dan upaya manusia saja tidak cukup untuk menjamin

kesejahteraan fisik, kesuksesan ekonomi, atau keharmonisan keluarga. Selalu ada perasaan mendalam bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam hal ini tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia, tetapi membutuhkan berkah dari kekuatan spiritual. Kepercayaan terhadap dewa dalam kehidupan keluarga tradisional Tionghoa terlihat di mana-mana. Saat memasuki rumah mana pun, seseorang melihat dewa pintu kertas dilukis dengan potret berwarna-warni atau ditulis dalam aksara Cina, dipasang di pintu untuk melindungi rumah dan anggota keluarganya dari kemungkinan invasi oleh roh jahat. Di dekat pintu dan di lantai ada sebuah altar untuk Tu Di Gong 土地公 yang merupakan dewa bumi, yang melindungi keluarga dari pengaruh destruktif, dan yang melihat bahwa anggota keluarga berperilaku dengan kesopanan agama dan sosial. Tian Guan 天官 Pejabat Surgawi biasanya berada di halaman, dan dewa-dewa kekayaan yang membawa kesejahteraan dan kebaikan bagi keluarga berada di aula atau ruang utama rumah. Ada Zao Jun 灶君 yang tak terhindarkan, Dewa Dapur yang biasanya diletakkan dekat kompor masak, yang pada akhir tahun membuat laporan tahunan kepada Kaisar Langit, dewa tertinggi di Surga mengenai perilaku dan perilaku keluarga dan anggotanya, sebuah laporan yang akan menghasilkan hadiah atau hukuman. Keluarga yang taat beragama juga biasanya akan memiliki altar untuk dewi belas kasihan atau dewa pilihan lainnya sebagai pelindung khusus kesejahteraan keluarga. Pada saat krisis atau peristiwa khusus seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian, atau pada hari-hari festival tradisional, umumnya ada ledakan kegiatan keagamaan di depan altar banyak dewa di rumah tinggal. Pada saat-saat seperti itu, suasana kesucian dan penghormatan meliputi setiap aspek kehidupan keluarga tradisional Tiongkok, dan rumah menjadi pusat ibadah keagamaan yang kompleks. Sementara dewa-dewa rumah tangga dianggap penting untuk perlindungan properti dan kesehatan keluarga dan untuk promosi kemakmuran dan keharmonisan di rumah, sejauh ini elemen agama yang paling vital dalam kehidupan keluarga adalah pemujaan leluhur, sebuah upacara keamaan yang berkontribusi besar terhadap integrasi dan pengabdian keluarga sebagai unit dasar masyarakat Tiongkok.

Pentingnya upacara keagamaan ini dalam kehidupan keluarga Tionghoa ditunjukkan oleh altar leluhur di aula utama atau ruangan di setiap rumah, altar yang menampung sejumlah tablet roh kayu, masing-masing mewakili leluhur yang sudah meninggal. Kehadiran roh-roh itu, lampu yang selalu menyala di depan mereka yang

memancarkan cahaya redup dan lilin yang secara berkala dipersembahkan kepada mereka, upacara-upacara keagamaan yang dilakukan untuk mereka semua menunjukkan bahwa simbol-simbol orang mati terus menempati tempat di kegiatan keluarga orang hidup, bahwa orang mati di dunia bayangan terus mengawasi perilaku anggota keluarga yang ada dan mengambil bagian dengan cara yang tidak terlihat dalam perjuangan mereka untuk kebahagiaan dan kemakmuran. Jika perjuangan generasi yang hidup untuk kesuksesan dan kebahagiaan sebenarnya dianggap sebagai kelanjutan dari perjuangan leluhur dan melalui ini, para pendahulu yang telah meninggal seperti masih mempunyai peran berkelanjutan di antara generasi yang hidup. Orang Tionghoa yang berpikiran tradisional, kepada siapa upacara keagamaan ini sangat penting, mereka sangat takut bahwa bencana yang tidak dapat ditebus mungkin menimpa generasi muda masa kini yang menolak untuk melanjutkan pengorbanan leluhur. Upacara pemujaan leluhur pada dasarnya adalah alat untuk mengatasi peristiwa kematian yang menghancurkan para anggota keluarga yang ditinggalkan secara emosional dan sosial. Orang hidup mengembangkan ketergantungan emosional, sosial, dan ekonomi yang mendalam pada orang mati, terutama jika orang yang telah mati adalah orang dewasa yang telah membesarkan keluarga. Keputusan tiba-tiba dan tidak dapat diperbaiki dari orang seperti itu dari yang hidup tidak hanya menimbulkan kesedihan emosional yang mengancam integritas psikis anggota keluarga yang masih hidup, tetapi juga mengejutkan mereka dengan cemas dan ragu-ragu tentang bagaimana melanjutkan hidup. kepada siapa yang hidup, bagaimana dapat berpaling untuk kenyamanan, persahabatan, dan dukungan ekonomi. Dan bagaimana mungkin orang yang hidup menghadapi perasaan hampa dan kesia-siaan yang tiba-tiba turun ke kegiatan keluarga, seperti yang dicirikan oleh garis puitis Cina familiar, "Kesedihan-ketika orang itu pergi, meninggalkan tetapi ruang kosong". Jelas, peristiwa kematian tidak dapat diobati dengan sikap sinis yang diungkapkan oleh Yang Chu 杨朱 lebih dari dua ribu tahun yang lalu dan sering terdengar dalam percakapan kontemporer tentang kematian: "(Ketika saya mati) mereka mungkin membakar tubuh saya, atau membuangnya ke air yang dalam, atau menguburnya, atau membiarkannya tidak terkubur, atau membuangnya terbungkus tikar ke selokan." Ini mungkin dapat diterima oleh orang mati atau pemikir yang sangat individualistis seperti Yang Chu. Tetapi tidak demikian halnya dengan yang hidup,

kepada siapa kematian bukanlah masalah individu tetapi tragedi sosial yang melibatkan pemindahan permanen seorang anggota dari kelompok. Jika kematian adalah final bagi orang mati, itu tetap ada di antara yang hidup, yang secara emosional menolak untuk menerimanya dan yang menghadapi tugas untuk melanjutkan kehidupan terlepas dari itu. Salah satu alternatif terhadap situasi tragis ini adalah dengan mengasumsikan kelangsungan hidup orang yang meninggal dan menggunakan asumsi ini untuk mengurangi kesedihan emosional dan kerusakan moral dan agar kelompok keluarga mengerahkan upaya mereka dan meneruskan urusan orang yang masih hidup. Salah satu ekspresi dari asumsi ini adalah keyakinan akan keberadaan jiwa, dan ekspresi lainnya adalah pelestarian ingatan orang yang telah meninggal. Upacara pemujaan leluhur yang rumit berkembang dari asumsi ini. Dalam tradisi Konfusianisme, penekanan diberikan pada pelestarian ingatan orang mati, suatu hal yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti. Namun kepercayaan akan kelangsungan keberadaan orang mati dalam bentuk jiwa dan asumsi lebih lanjut tentang saling ketergantungan antara jiwa dan makhluk hiduplah yang memunculkan banyak perilaku pemujaan dalam pemujaan leluhur. Secara teknis, upacara keagamaan dapat dipandang terdiri dari dua bagian utama, yaitu ritual kamar mayat yang segera mengikuti kematian, dan ritual pengorbanan yang mempertahankan hubungan jangka panjang antara orang mati dan yang hidup. Dari penolakan untuk menerima kematian orang, berkembang sekelompok tindakan keagamaan yang bertujuan untuk kenyamanan dan kebahagiaan orang mati di dunia lain. Betapa rumitnya tindakan-tindakan semacam itu dan makna simbolisnya berfungsi untuk mengkonfirmasi kepada saudara-saudara yang hidup realitas keberadaan jiwa yang berkelanjutan. Tindakan khas, universal di Cina, adalah pelaporan langsung kematian kepada otoritas pemerintahan yang tepat di dunia bawah, yang mungkin Tu Di Gong sebagai Dewa Bumi atau Chenhuangshen 城隍神 sebagai Dewa Kota, tergantung pada tradisi setempat. Ini memfasilitasi masuknya jiwa ke dunia roh dengan keyakinan bahwa salah satu fungsi dewa tersebut adalah untuk menjaga portal dunia bawah.

Tindakan keagamaan lainnya yang bertujuan menyediakan sarana untuk perjalanan roh yang aman dan cepat ke Surga dan untuk kenyamanan di tempat tujuannya. Ini termasuk praktik khas mendandani mayat dengan pakaian terbaik yang tersedia, memasukkan emas, perak, mutiara, atau benda-benda lain ke dalam mulut mayat

yang melambangkan nilai besar, dan menempatkan di peti mati barang-barang pribadi yang paling melekat pada orang mati saat hidup. Melayani fungsi yang sama adalah hamburan uang kertas di kepala prosesi pemakaman untuk membersihkan jalan dari gangguan dari roh-roh jahat, dan pada berbagai tahap berkabung, pembakaran berbagai macam benda yang termasuk barang-barang pribadi orang mati seperti pakaian, uang kertas, kuda kertas dan perahu, Rumah-rumah kertas yang kadang-kadang miniatur rumah lengkap dengan aula, kamar, taman, furnitur, dan rombongan pelayan. Pembakaran benda-benda semacam itu menyiratkan bahwa kematian bukanlah pemutusan terakhir orang mati dari yang hidup, tetapi bahwa orang mati hanya berpindah ke keberadaan lain. Kemudian, terutama dengan keluarga kaya, ada layanan keagamaan setiap hari ketujuh selama tujuh minggu setelah kematian. Sarana ekonomi memungkinkan, layanan nyanyian kitab suci dibentuk oleh pendeta Tao dan Buddha yang disewa. Layanan ini dirancang terutama untuk membantu roh dalam perjalanan dengan sukses melalui tahap-tahap yang diperlukan dalam perjalanan ke tanah bahagia Surga Barat. Di beberapa daerah, bervariasi dari tiga hingga tujuh hari setelah kematian, ritual yang rumit dilakukan termasuk menempatkan jembatan kertas besar di halaman atau di depan rumah, dengan kepala pelayat yang biasanya berupa putra tertua dari orang yang meninggal, mengambil tablet roh orang mati naik turun jembatan langkah demi langkah ketika para imam melantunkan kitab suci keselamatan mereka, dan akhirnya pembakaran jembatan. Partisipasi para pelayat dalam tindakan semacam itu memperkuat keyakinan mereka akan kelangsungan jiwa orang yang dicintai terlepas dari berakhirnya keberadaan fisiknya. Jika pihak keluarga mampu, akan ada layanan untuk membantu orang mati melewati sepuluh pengadilan penghakiman di dunia bawah sehingga roh tidak akan menderita hukuman berat atas dosa-dosa yang dilakukan saat hidup. Kadang-kadang kebaktian hanya terdiri dari nyanyian, tetapi dalam beberapa kasus Sepuluh Pengadilan Neraka diwakili oleh sepuluh miniatur bangunan ubin yang disusun berturut-turut dan meja panjang di depan altar berkabung, dan, sementara kitab suci sedang dilantunkan, para imam akan mengambil tablet roh atau simbol jiwa lainnya dari pengadilan ke pengadilan sampai muncul dari pengadilan kesepuluh. Setelah itu, diasumsikan bahwa roh telah melintasi bagian paling berliku dari perjalanan melalui dunia bawah dan sedang dalam perjalanan ke tujuan bahagia Surga Barat. Tindakan keagamaan ini dan yang

serupa merupakan upaya yang mengesankan untuk menanamkan gagasan bahwa orang mati masih hidup, meskipun dalam bentuk yang tidak terlihat, dan bahwa orang yang hidup dapat berbuat banyak untuk membantu mereka di dunia lain. (C. K. 1961 : Hal 28-57)

2.2 Dewa Taiyi Zhenren

Taiyi Zhenren adalah dewa yang selalu ada di kitab-kitab Tao. Taiyi Zhenren adalah Dewa Keselamatan yang penting dalam kitab suci dan ritual Tao, Hampir semua jenis upacara ibadah untuk keselamatan harus diadakan atas namanya. Dewa Taiyi Zhenren adalah dewa dalam agama Taoisme yang sering dianggap sebagai perwujudan dari Tao itu sendiri. Dia juga dikenal sebagai Penguasa Surgawi dan Guru Kebijaksanaan. Dewa ini diyakini memiliki kekuatan gaib untuk melindungi dan memberikan bimbingan kepada para pengikutnya. Taiyi Zhenren juga dikenal sebagai Penguasa Surgawi dan Guru Kebijaksanaan. Dia diyakini memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum-hukum alam dan kebijaksanaan spiritual. Tai yi zhenren adalah dewa yang tinggal di Dongfang Chang le shijie 東方長樂世界. Taiyi adalah nama kehormatan kaisar surgawi (<https://religion.moi.gov.tw/Knowledge/Content?ci=2&cid=242>). Taiyi Zhenren memiliki status tinggi dalam Taoisme dan memiliki dasar iman yang sangat dalam diantara orang-orang yang percaya. Terutama dalam rutual kematian Tao, tidak peduli apa jenis buku yang digunakan, mereka akan selalu meminta Dewa Taiyi untuk berkat. Ini karena kekuatan Taiyi Zhenren yang luas dan sudah berlangsung lama, yang mengiktiarkan kesedihan semua jiwa yang mengalami kemalangan untuk jatuh ke neraka. Taiyi Zhenren tidak hanya dapat memurnikan orang yang mati, tetapi juga menyelamatkan orang yang hidup dan memberkati semua makhluk. Tai yi bersumpah untuk menyelamatkan semua makhluk hidup, Umat Tao sangat menghormati dan mempercayai banyak dewa yang menyatakan tekad mereka untuk menolong semua makhluk termasuk manusia tanpa pamrih, salah satunya dewa tingkat tinggi yaitu Dewa Taiyi Zhenren yang levelnya sudah merupakan salah satu Mahadewa. Tai yi melaksanakan 3 tekad utama Nya yaitu, membimbing semua makhluk agar masuk ke

surga, membantu makhluk-makhluk yang membutuhkan atau meminta pertolongan dan mengangkat dan menyebrangkan makhluk-makhluk yang berada di neraka untuk menuju ke surga .(<https://baike.baidu.com/item/东极青华大帝/6312669>)).

Taiyi Zhenren merupakan dewa kelas tinggi, Taiyi Zhenren merupakan murid dari Dewa Tai Shang Lao Jun 太上老君 atau dalam Bahasa Hokkian disebut Thay Siang Lo Kun yang merupakan mahadewa dengan kelas tertinggi dalam ajaran Taoisme, Dewa Tai Shang Lao Jun dipercaya sebagai dewa tertinggi dan pencipta alam semesta. Menurut catatan sejarah dan penelitian para sarjana, lima ribu tahun yang lalu, Tiongkok memiliki tiga kelompok suku besar: yang pertama adalah Kelompok Huaxia 华夏, yang lainnya adalah Kelompok Dongyi 东夷, dan yang lainnya adalah Kelompok Suku Miaoman. Dan dipimpin oleh Kelompok Huaxia, mempersatukan dan melakukan penyesuaian dengan dua kelompok suku lainnya, sehingga orang Tionghoa menyebut diri mereka sebagai keturunan Huaxia. Orang pertama yang menyatukan Tiongkok adalah Kaisar Kuning Xuanyuan, sehingga orang Tionghoa disebut juga sebagai keturunan Kaisar Kuning. Taiyi Zhenren, diyakini merupakan nenek moyang asli dari orang-orang Huaxia 华夏. Orang Suci yang menjalani Taois yang bertujuan mencapai makhluk abadi atau dewa. Zhuangzi xiaoyao you 庄子逍遥游 yang berarti "Makhluk abadi yang telah melepaskan keakuan, tanpa pikirkan akan jasa kebajikan, ataupun nama." Itulah Makhluk Abadi dan dewa yang telah mencapai kebebasan mutlak. Puisi Song Weiye 宋魏野 berbunyi: Mencari kebenaran dan tersesat ke Pulau Penglai 蓬莱, Angin semi tidak meniupkan telur busuk ("Mencari Pertama Tidak Akan Bertemu"). Menemukan kebenaran berarti menemukan kesucian/keabadian. Suku Huaxia awalnya tinggal di daerah Gunung Zhongnan 终南山, mereka percaya bahwa leluhur mereka Taiyi zhenren tinggal di daerah pegunungan Zhongnan, sehingga mereka menamai gunung yang berada di tengah-tengah pegunungan Zhongnan tersebut sebagai Gunung Tai yi. Pemimpin dan sosok besar orang Huaxia adalah Tai yi Dewa surga yang agung adalah yang paling mulia di alam semesta, dan alam semesta adalah Tai yi, jadi disebut Dewa Taiyi, dan gunung tempat tinggal Dewa Taiyi juga disebut Gunung Taiyi. Gunung Taiyi berada

disebelah barat Gunung Lishan 骊山, Gunung Taiyi juga merupakan gunung yang paling menonjol. Gunung Taiyi berada di Lembah Taiyi, delapan puluh mil tenggara Chang'an 长安, diantaranya adalah Taiyi Yuanjun Qiuchi. Pada tahun kedua Yuanfeng 元封, Kaisar Wu dari Dinasti Han, membangun Istana Taiyi disini. Zhongnan dalam jarak sekitar tiga ratus mil adalah tanah yang diberkati. Semua dokumen mengatakan bahwa konsep luas Gunung Taiyi utamanya mengacu pada Gunung Zhongnan. Gunung Zhongnan mengacu pada bagian tengah kaki bukit utara Pengunungan Qinling 秦岭, dari Lantian hingga Zhouzhi dan Wugong, dengan panjang sekitar beberapa ratus mil dari timur ke barat. Itu adalah jantung dan pusat dataran tengah negara china. Esensi utama dari Gunung Zhongnan adalah Gunung Cuihua 翠华山 dan Gunung wutai 五台山, Gunung Taiyi dalam arti sempit juga secara khusus mengacu pada Gunung Cuihua dan Kawasan Gunung wutai, yang terletak 30 kilometer di selatan Xi'an 西安市. Puncak gunung lebih dari 1600 meter di atas permukaan laut, dan terdapat danau di gunung tersebut. Ada 300 juta meter kubik batu besar dan tebing voli yang spektakuler disamping danau, yang merupakan keajaiban dunia dan museum alam tanah longsor geologis yang terkenal di dalam dan luar negeri. Dahulu, para ahli dan cendekiawan percaya bahwa danau Shuiqiu terbentuk akibat runtuhnya Gunung Cuihua pada masa Tianbao Kaisar Xuanzong 唐玄宗 dari Dinasti Tang (742-756). Pada tahun 1985, ahli geologi dan cendekiawan dari Biro Geologi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Shaanxi mempelajari hal ini dan percaya bahwa hal itu disebabkan oleh gempa bumi besar yang terjadi pada tahun 780 SM. Danau Shuiqiu disebut Taiyiqiu pada zaman dahulu, dan sekarang disebut Gunung Cuihua Tianchi, tingginya lebih dari 1.100 meter di atas permukaan laut, meliputi area seluas 0,2 kilometer persegi, dan memiliki kedalaman air rata-rata 7 meter. Nama tempat Gunung Taiyi dan Istana Taiyi telah diwariskan. Saat ini ada sebuah kota bernama Kota Taiyigong, yang juga merupakan kota besar. Di Kota Taiyigong saat ini, masih ada Kuil Taiyigong yang baru diperbaharui, yang juga megah dan antic, dibangun oleh kelompok perusahaan dan belum dikelola oleh organisasi Tao. Generasi ini memiliki pemandangan yang indah, kehidupan spiritual yang masih ada, hasil bumi yang melimpah di daerah pegunungan, dan banyak jenis

hutan dan pohon buah-buahan di gunung, dulunya disebut "Gunung Jeruk" dan kaya akan jeruk pada zaman dahulu. Pingchuan di kaki gunung subur dan kaya beras dan biji-bijian, sehingga disebut "Lu Hai" dan "Blessed Land". Lebih dari 4.000 tahun yang lalu, Pejabat Yu于谦 menguasai air dan memerintah di sini. The "Book of Songs" memuji tempat ini lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Kondisi alam yang unggul di sini menjadikannya tempat lahirnya pembangunan nasional.

Pada Dinasti Han, Kuil Suci Taiyi dibangun di Gunung Taiyi, yaitu Istana Taiyi. Sekarang sebagai pintu masuk berzamrud hijau Hua Shan, di Provinsi Shanxi 陕西. Orang Huaxia percaya bahwa nenek moyang mereka adalah dewa terbesar di alam semesta, dan roh mereka adalah Kaisar Langit, yaitu Dewa Tai yi. Sejarah Han, di buku Wangmang 王莽 berisi: "" Peta Paviliun Ungu "berkata:" Tai yi dan Huangdi 黄帝 berhasil mencapai keabadian, yang naik ke surga, dan mengembleng diri di Gunung Kunlun 仑虔. " Tai yi dan Huangdi sama-sama tokoh Legendaris suku Huaxia. Mereka mencapai kesucian dan naik ke surga menjadi dewa. "Biografi Maha Kaisar Langit": Huangdi "setelah menyelesaikan bina diri Zen, Beliau mengambil logam gunung melemparkan untuk mendapatkan jawaban atas Sebuah Objek. Ilmu meramal, untuk mengetahui kemalangan dan keberuntungan, mengetahui kehidupan dan kematian, bisa ringan dan berat, bisa bernapas dan bergerak. "Kaisar Kuning kemudian memperkenalkan Permohonan kepada Surgawi, mencari kebenaran" Kaisar Kuning mempersembahkan permohonan ke hadirat surga, yaitu, Beliau mempersembahkan untuk Dewa Taiyi di Istana Surga. Taiyi lebih senior dan lebih Mulia dari Kaisar Kuning. raja Wei pada Dinasti Tang, berkata: "Istana Han Yunyang terletak di Kabupaten Yun yang xian 云阳县, Yongzhou 雍州. Delapan puluh satu mil ke barat laut, ada Tongtiantai, yang merupakan bukit bundar tempat Kaisar Kuning bermohon ke langit. Volume 1 dari "Peta Wilayah Yuan he 沅河镇" Lijifu 李吉甫: "Istana Yunyang, tempat di mana surga disembah sejak Kaisar Kuning." "Ini semua menunjukkan bahwa orang Huaxia menyembah dan berkorban kepada Dewa Taiyi selama periode Kaisar Kuning lima ribu tahun yang lalu. Orang Huaxia menghasilkan tokoh-tokoh besar seperti Yan di炎帝 dan Huang Di, dan Kaisar Kuning mempersatukan dunia. Gagasan menyembah Dewa Taiyi Itu juga menyebar

ke seluruh penjuru negeri. Misalnya, Qu Yuan 屈原 di Chu di 楚地 juga menulis puisi "Kaisar Timur Taiyi", yang berbunyi: "Pada hari yang baik dan hari yang baik , Mù jiāng 穆将 akan dengan senang hati datang ke kaisar. "Itu berarti memilih hari yang baik, waktu yang baik, untuk memuja Kaisar Taiyi dengan hormat, dan berdoa memohon berkah untuk memberkati Chu 楚. Dong Huang Tai Yi 东皇泰一 adalah Kaisar Dong Ji 东极 yang disebutkan kemudian. Mou Ji 繆忌, penduduk asli ShanDong 山东 di Dinasti Han, memberikan penghormatan kepada Kaisar Wu dari Dinasti Han. ((中华尊神太乙研究——兼论道教慈善事业)) Ketika manusia berada dalam kesulitan, selama mereka melafalkan panggilan suci Taiyi, Taiyi akan mengikuti suara mereka dan pergi untuk menyelamatkan mereka. Membaca angka suci Taiyi dapat menghilangkan kekhawatiran dan menghilangkan kesulitan, mengubah kejahatan menjadi keberuntungan, Taiyi adalah seorang bijak yang hebat dengan belas kasih yang besar, kesedihan yang besar dan harapan yang besar, mencari orang yang kesulitan dan menyelamatkan orang tersebut dari penderitaan. Taiyi datang ke dunia pada hari ketiga dan kesembilan setiap bulan untuk menyelamatkan semua makhluk. ((<https://baike.sogou.com/v555046.htm>)) .

Sebagai Dewa yang punya kedudukan tinggi Tai Yi banyak muncul dalam legenda-legenda. Dalam novel Feng Shen 封神 misalnya, Tai Yi muncul sebagai guru Na Zha 哪吒 yang kemudian membantu Jiangjiya 姜子牙 mengalahkan pasukan Zhou Wang 纣王 . Ia juga muncul sebagai tamu utama dalam suatu pesta Buah Persik yang diadakan oleh Xiwangmu 西王母 seperti yang dituturkan dalam novel Xiyou Ji 西游记 (Catatan Perjalanan Ke Barat). Kisah lain mengatakan bahwa ia hidup pada zaman kaisar legendaris Shénnóng 神農. Kaisar Shen Nong, yang kemudian diangkat sebagai Dewa Pengobatan, pernah mengunjunginya untuk bertukar pikiran tentang penyakit dan penyembuhannya. Tai Yi juga menjabat sebagai Penasehat Pengobatan dari Kaisar Huang Di 黃帝. Pengetahuannya tentang pengobatan ini perlu diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya. Tai Yi tinggal di Istana Timur, dan selalu mendengar ratapan orang-orang yang menderita. Karena seringnya memberikan pertolongan, ia mendapat sebutan kehormatan "Tai Yi Jiu Ku Tianzun" 太乙救苦天

尊 yang berarti "Maha Dewa yang paling terhormat dan penolong kesengsaraan". Taiyi Zhenren sering ditampilkan dalam berbagai wujud di beberapa daerah, digambarkan dengan sosok tua berjanggut putih yang duduk di singgasana surgawi, tapi yang paling terkenal adalah penampilannya sebagai seorang pertapa tua, berwajah ramah, membawa cabang pohon Yangliu 杨柳 dan mengendarai bunga teratai. Dengan bunga teratainya itu, konon ia mengantarkan orang-orang yang menderita ke tempat yang aman. Dan dengan cabang Yángliǔ memercikkan air suci yang berisi ajaran-ajaran kebajikan ke dunia. Seperti yang dijelaskan dalam berbagai dokumen dari periode Negara-Negara Berperang hingga Dinasti Qin dan Han, penghormatan terhadap Taiyi berasal dari astronomi kalender dan penggunaan astrologi. Berkomunikasi dengan Taiyi melalui etiket dan kegiatan pengorbanan, dan kekuatan. Seiring berjalannya waktu, Taiyi secara bertahap berkembang menjadi citra karakter dalam sastra dan seni, yang juga membuat Taiyi penuh dengan bentuk kehidupan yang nyata. Pemujaan Taiyi Zhenren dimulai pada masa pemerintahan tahun kaisar Han Wu Di (140 - 86 SM) dari dinasti Han 漢朝. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 11 bulan November penanggalan Imlek. (Setiawan, 1990 : Hal 89-90). Taiyi Zhenren adalah Dewa yang abadi dalam novel-novel Dinasti Ming Cina, seperti Feng shen yanyi 封神演義 novel Dinasti qīng 大清 Huli yuan quan chuan 狐狸缘全传 Jigong chuan 济公传 dan Qun xian po tianmen 群仙破天门 dan karya lainnya. Taiyi Zhenren sering dimuat dalam novel-novel maupun film-film sebagai salah satu wujud bakti masyarakat Tionghoa terhadap leluhurnya. Taiyi Zhenren pernah membunuh Shi ji 石矶 di Gunung Qian yuan 乾元, dan membunuh Sun Liangtian 孙良天 dengan Teknik menghancurkan formasi darah. Taiyi Zhenren adalah orang suci pertama yang melakukan pembunuhan terhadap murid se-level yang melakukan kesalahan. Penguasaan ilmu sangat tinggi, baik dalam kecepatan dan ilmu strategi perang, pengetahuan tinggi bioteknologi dan menghidupkan manusia yang unik. ((<https://baike.baidu.com/item/太乙真人/5476523>)). Taiyi zhenren juga mewariskan Na Zha beberapa senjata pusaka, seperti tombak runcing berujung api, roda angin dan api, dan menurunkan ilmu rahasia keabadian jiwa. Na Zha yang dipaksa melakukan bunuh diri dalam hanyutan kemarahan dan kebencian oleh Raja

Naga dan ayahnya, menyebabkan jiwa yang terlepas tanpa tempat sandaran. Taiyi Zhenren membangkitkan dan memulihkan jiwa Na Zha, tubuh yang dibentuk dari tumbuhan teratai. Dalam klasik medis dari periode Negara-Negara Berperang, Kaisar Kuning berkata: "Pada zaman kuno ada Manusia Abadi, yang menopang kehidupan langit dan bumi, menggenggam Yin dan Yang, menghembuskan esensi abadi ke susunan umbi-umbi teratai membentuk otot-otot menjadi satu, sehingga dia bisa berumur panjang, tidak ada akhir, ini adalah kelahiran Tao" Taiyi Zhenren menciptakan kembali bentuk manusia Na Zha, menjadikannya bocah tujuh tahun selamanya. ((刘天华, 天极星:从太一到太乙真人——一幅汉代画像石的图像阐释 .))

2.2 Sejarah Singkat Kelenteng Lo Cia Bio

Kata “Miao廟” dalam Bahasa Hokkian disebut bio yang berarti kelenteng atau tempat ibadah, sedangkan “Na zha 哪吒” dalam Bahasa Hokkian disebut “Lo Cia” adalah nama salah satu dewa, karena di Indonesia banyak orang Hokkian maka kelenteng ini disebut Kelenteng Lo Cia Bio. Kelenteng Lo Cia Bio didirikan di Kampung Duri yang berada di Jakarta Barat, sebutan Kelenteng Kampung Duri selain dikenal dan disosialisasikan semenjak Kelenteng Lo Cia Bio berdiri, sebutan ini juga lebih populer dan luas jangkauannya mengingat kebiasaan di Manado yang menyebut suatu lokasi menurut ciri khusus setempat, karena Kelenteng Lo Cia Bio berada di daerah sekitar duri, maka nama Kelenteng Lo Cia Bio lebih akrab disebut Kelenteng Kampung Duri. Ada tiga pihak yang akrab menyapa dengan sebutan Kelenteng Kampung Duri yaitu para umat generasi senior, komunitas Manado lintas agama di Jakarta, dan masyarakat di Sulawesi Utara (Minahasa), dan orang Manado-Gorontalo pada khususnya. Bagi para senior, nama Kelenteng Kampung Duri memiliki makna penting dan kaitan emosional menyangkut pengalaman perjuangan di masa-masa awal eksistensi dan perkembangannya sebagai tempat ibadah amat sederhana di lingkungan hunian yang juga sangat sederhana. Tempat ibadah ini berlokasi di kelurahan Duri Pulo Kawasan Cibunar, dikelilingi rumah-rumah amat sederhana terbuat dari gedek dan untuk tiba di situ harus melalui gang atau lorong becek di samping pabrik

kancing sekitar 60 sampai 70 meter dari jalan raya di kala itu. Mengingat adat kebiasaan di Manado yang cenderung menyebut suatu lokasi menurut ciri khusus setempat, maka lingkungan di sekitar kelenteng yang bernuansa kampung dan jalan-jalannya memakai nama awal Duri, menurut versi komunitas Manado dinamakan Kampung Duri. Sebutan Lo Cia Bio adalah nama yang akrab disebut oleh para umat generasi junior dan mulai digunakan dan disosialisasikan sejak tahun 1995 pada saat kepemimpinan bapak Nick Thung Widjaja. Kelenteng Lo Cia Bio dulunya hanya berupa satu rumah penduduk yang merupakan perantau dari Manado yang lama-lama membentuk suatu komunitas orang-orang Manado dan tempat tersebut menjadi tempat berkumpul para perantau dari Manado. Pada tahun 1959, karena seringnya berkumpul para perantau Manado, mereka akhirnya berdiskusi tentang mau mengadakan kegiatan yang positif dan berguna, akhirnya tercetus oleh salah satu perantau Manado bahwa dulu di Manado sering sembahyang di Kelenteng dan mengusulkan untuk membuat tempat yang sering mereka adakan untuk berkumpul sebagai tempat sembahyang. Setelah itu, yang tadinya Lo Cia Bio hanya merupakan satu rumah kecil yang dihibahkan menjadi tempat sembahyang untuk orang banyak dan setelah tahun demi tahun diurus oleh pengurus, Lo Cia Bio melakukan beberapa kali renovasi hingga bangunannya seperti sekarang ini. Sejak zaman dahulu, masyarakat Tionghoa membuat kelenteng sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur yang sudah terlahir di alam surga yang disebut dewa. Dimulai dari, masyarakat merasa terbantu oleh salah satu dewa, akhirnya membuat rumah-rumah kecil untuk menyampaikan hormat kepada para dewa yang kemudian berkembang menjadi kelenteng yang besar.



Gambar 2.1

Kelenteng Lo Cia Bio Jakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sejak berdirinya kelenteng Lo Cia Bio di tahun 1959, Kelenteng ini sudah diikuti oleh umat dari Manado maupun non Manado. Umat umat aktif kelenteng

Lo Cia Bio juga mengambil bagian dari keberlangsungan Kelenteng, mulai dari pendanaan untuk renovasi dan pendanaan untuk mengadakan acara-acara seperti Upacara Ulang Tahun, Imlek, Cap Go Meh dan lain-lain. Kelenteng Lo Cia Bio yang berada di Jakarta terikat dengan Kelenteng Lo Cia Bio yang berada di Manado, dikarenakan banyaknya orang Manado yang merantau di Jakarta dan sangat merindukan budaya Manado. Maka dari itu, komunitas perantau Mandado memutuskan untuk mendirikan Kelenteng Lo Cia Bio dan menjadikan Dewa Na Zha sebagai dewa utama atau tuan rumah bagi Kelenteng yang biasa disebut sebagai Kelenteng Kampung Duri. ((wawancara dengan bapak Edi Juniawan)) Secara umum kluenteng atau kelenteng adalah istilah Cina-Indonesia yang bermakna sebagai tempat peribadahan bagi para pemeluk agama Tridharma atau Sam Kao dalam Bahasa Hokkian, yang dalam Bahasa Mandarin adalah San Jiao yang berarti tiga ajaran. Hasil perbaruan antara Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme bersumber pada ketiga ajaran yaitu Kong jiao 孔教, Daojiao 道教 dan Fo jiao 佛教. Kelenteng-kelenteng besar di Jakarta yang dahulu tergolong kelenteng privat dan kelenteng marga kini telah membuka pintu untuk umum. Namun terdapat beberapa kelenteng kecil di Jakarta yang kini masih tergolong kelenteng privat. Dari aspek jenis kelenteng, Lo Cia Bio termasuk jenis kelenteng komunal yang terbuka bagi siapa saja atau terbuka untuk umum tanpa membedakan ras, etnis, suku, golongan ataupun asal-usul. Ada beberapa hal mendasar yang menyangkut karakteristik utama Kelenteng Lo Cia Bio.

Pertama, Kelenteng Lo Cia Bio merupakan satu-satunya Kelenteng Lo Cia yang berlokasi di Jakarta hingga saat ini. Dengan kata lain, di antara sekian banyak kelenteng yang kini terdapat di Jakarta, hanya satu kelenteng yang sengaja didirikan untuk dipersembahkan kepada Lo Cia atau Na Zha sebagai dewa utama atau dewa tuan rumah untuk menghormati dan memujanya agar cahaya keagungan dan berkah Lo Cia menyinari para umat, lingkungan sekitar dan penduduk Jakarta pada umumnya. Kedua, kelenteng Lo Cia Bio bertekad untuk melestarikan budaya pemujaan agama Tridharma khas Manado beserta tradisi altruistik shamanisme yang telah, disinergikan dan merupakan bagian tidak terpisahkan darinya. Shamanisme atau mediumisasi merupakan bentuk ritual

berciri agama kuno khas Asia yang meyakini akses berada dalam kekuatan shaman atau medium yang dalam Bahasa Manado disebut tang-sin yang berperan sebagai perantara spiritual antara dunia manusia dengan dunia alam gaib. Tindakan para Perantau Manado mewujudkan tempat ibadah yang semula disebut Rumah Sembahyang Kampung duri sebagai tempat memohon berkah kepada para Roh Suci di awal periode perantauan, disebabkan oleh tiga hakekat mendasar yaitu keterbatasan akses pribadi, kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bersifat duniawi dan sakral, kecenderungan untuk tidak hidup menyendiri terpisah dari komunalnya. Sementara orang lain membangun kelenteng justru sebagai ungkapan terima kasih kepada para Roh Suci atas keberhasilan yang diraih selama suatu kurun waktu untuk para perantau maupun bukan perantau. Suatu Kelenteng dibangun, baik sebelum atau sesudah keberhasilan seseorang atau suatu komunitas, tetap dimotifasi oleh faktor masalah ketergantungan kepada para roh suci yang notabene tidak dapat dipisahkan dari peran agama dalam masyarakat. ((<https://lociabio.com/services/960-gs/>))